



## PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Muhammad Zein Damanik<sup>1</sup>, Dwi Ananta Aura Ningrum<sup>2</sup>

STAI Panca Budi Perdagangan<sup>1,2</sup>

[mzein4574@gmail.com](mailto:mzein4574@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwanantaauraningrum@gmail.com](mailto:dwanantaauraningrum@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*The teaching of Aqidah Akhlaq (Islamic Creed and Morals) is an essential component of Islamic education, aiming to shape students' character through strengthening faith and instilling virtuous behavior. However, in practice, this learning process still faces various challenges, ranging from uninspired teaching methods to the negative influence of the digital environment. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the teaching of Aqidah Akhlaq has been conducted in a structured manner; however, there remain limitations in the use of contextual methods that address the students' affective domain. Teachers tend to rely on lecture-based approaches but have begun to incorporate discussion and exemplary modeling as primary strategies. The impact on students shows an improvement in the understanding of moral values, although the internalization of these values remains uneven. This study recommends strengthening experience-based teaching strategies, integrating educational technology, and involving parents in the character-building process of students.*

**Keywords:** *Aqidah Akhlaq Learning, Teacher Strategies, Student Character, Islamic Education, Qualitative Study*

### Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui penguatan keimanan dan pembiasaan perilaku mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari metode yang belum inovatif hingga pengaruh negatif dari lingkungan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah dilaksanakan secara terstruktur, namun masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan metode yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru cenderung menggunakan pendekatan ceramah, namun mulai mengintegrasikan diskusi dan keteladanan sebagai strategi utama. Dampaknya terhadap siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai moral, meskipun internalisasi nilai belum merata. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi teknologi yang edukatif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan akhlak siswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Akidah Akhlak, Strategi Guru, Karakter Siswa, Pendidikan Islam, Studi Kualitatif*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter tersebut diwujudkan melalui dua aspek penting, yaitu akidah dan akhlak. Akidah berfungsi sebagai pondasi keimanan yang membimbing cara berpikir dan bertindak seorang Muslim, sedangkan akhlak adalah refleksi nyata dari nilai-nilai

akidah dalam perilaku sehari-hari (Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi elemen sentral dalam membentuk insan beriman dan berakhlakul karimah.

Realitas dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal degradasi moral peserta didik yang kian hari makin mengkhawatirkan. Fenomena seperti perundungan, intoleransi, penggunaan bahasa kasar, bahkan ketidaktaatan terhadap guru dan orang tua semakin sering dijumpai, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan dan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2020). Salah satu penyebab utamanya adalah kurang efektifnya pendekatan dan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan di sekolah atau madrasah.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan materi cenderung hanya menyentuh ranah kognitif siswa. Padahal, pendidikan akhlak seharusnya diarahkan pada aspek afektif dan psikomotorik, agar terjadi internalisasi dan habituasi nilai-nilai moral yang berkesinambungan (Nasution, 2018). Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, dan mampu membangkitkan kesadaran moral siswa. Strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, berbasis keteladanan, serta mengintegrasikan teknologi informasi secara bijak menjadi kebutuhan mendesak dalam era digital saat ini.

Di sisi lain, tantangan pembelajaran Akidah Akhlak juga muncul dari pengaruh lingkungan luar, khususnya perkembangan media sosial dan arus informasi global yang begitu cepat. Siswa kini lebih mudah mengakses konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh ini dapat mengaburkan identitas moral siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kokoh dan relevan dengan perkembangan zaman (Zuhdi, 2019). Maka, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga berperan sebagai figur teladan dan komunikator nilai-nilai Islam yang mampu merespon tantangan zaman dengan bijak.

Dalam praktiknya, banyak guru yang menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan pengembangan pembelajaran akhlak, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun orang tua. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Tidak jarang, siswa menganggap mata pelajaran ini sebagai materi hafalan belaka tanpa keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan utama pendidikan Islam yang hendak membentuk manusia seutuhnya, yakni insan kamil (Al-Ghazali, 2002).

Merujuk pada berbagai tantangan tersebut, penelitian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat relevan untuk dilakukan, guna menemukan strategi yang efektif dan tepat dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, serta menguatkan peran guru sebagai agen perubahan karakter.

Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung di lingkungan sekolah atau madrasah, strategi apa saja yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai akidah dan akhlak, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan berdampak pada pembentukan karakter generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di satuan pendidikan tertentu. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena mampu menggali makna, pengalaman, dan persepsi dari para pelaku pendidikan,

khususnya guru dan siswa, mengenai pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak (Creswell, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam, karena berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan religius yang kuat serta perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya di lingkungan sekolah, pembelajaran ini bukan hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga bertujuan membina kesadaran spiritual, membentuk karakter, dan membangun integritas moral peserta didik. Oleh sebab itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak umumnya mencakup dua komponen utama, yaitu aspek keimanan (akidah) dan aspek moral (akhlak). Aspek akidah berisi pokok-pokok ajaran keimanan dalam Islam, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar. Sementara itu, aspek akhlak membahas nilai-nilai perilaku terpuji seperti jujur, amanah, sabar, tawakal, serta menjauhi perilaku tercela seperti dusta, sombong, iri hati, dan sebagainya. Materi tersebut disusun untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata. (Sumarni, 2022)

Namun demikian, materi yang baik tidak akan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menggunakan pendekatan yang bervariasi agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak tersebut. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, simulasi, dan keteladanan. Metode keteladanan sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur yang dihormati. (Malik Fadjar, 2003)

Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Kepribadian guru akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Jika guru hanya memberikan pengetahuan tanpa menjadi teladan dalam perilaku, maka pembelajaran tidak akan menyentuh hati peserta didik. Maka dari itu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. (Muslich Masnur, 2011)

Lingkungan sekolah juga harus mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Sekolah harus menciptakan kultur religius melalui kegiatan-kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, kajian Islam, dan pembiasaan perilaku islami lainnya. Hal ini akan memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak secara praktik dan berkesinambungan. Tidak cukup hanya mengandalkan jam pelajaran di kelas, tetapi juga perlu penguatan dari budaya sekolah dan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua siswa.

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya tidak hanya mengukur pengetahuan siswa secara kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi, jurnal harian, tugas praktik, maupun portofolio yang mencerminkan perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, guru akan lebih mudah mengetahui sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. (Arifin, 2021)

Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak harus dikelola dengan pendekatan yang holistik, menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek akademik tanpa pembinaan moral akan melahirkan generasi yang cerdas namun kehilangan arah nilai. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak.

## B. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah). (Daud Ali, 2000)

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khulq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (*akhlak madzmumah*). Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah:

الأَخْلَاقُ هِيَ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تُصَنِّدُ عَنْهَا الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya : "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

- Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain."

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Zainuddin dkk, 1991)

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- d. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

### C. Tujuan Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Bukan hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang keimanan dan budi pekerti, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak tidak bersifat sempit, melainkan sangat luas dan mendalam, menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan seorang peserta didik. Berikut ini beberapa tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak:

1. Membentuk Keyakinan yang Kuat kepada Allah SWT  
Tujuan paling utama dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah membangun dasar keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Siswa diajak untuk memahami bahwa hidup ini adalah ciptaan Allah, dan manusia harus menyembah serta taat kepada-Nya. Dengan memahami rukun iman seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari kiamat, dan takdir, siswa akan memiliki keyakinan yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh lingkungan maupun zaman.
2. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak yang Baik  
Selain memperkuat iman, pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, amanah, sabar, tawakal, rendah hati, serta menjauhi sifat tercela seperti sombong, iri hati, dan dusta. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang baik tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah dan masyarakat. (Arifin, 2012)
3. Membimbing Perilaku Sesuai Ajaran Islam  
Tujuan selanjutnya adalah membimbing peserta didik agar bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ilmu yang mereka pelajari tidak hanya untuk diketahui, tetapi untuk diamalkan. Misalnya, ketika seorang siswa memahami pentingnya berkata baik, maka dia akan menjaga lisannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam bertindak, mereka akan lebih berhati-hati karena memahami bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.
4. Memperkuat Hubungan Sosial Berdasarkan Akhlak Islami  
Pembelajaran Akidah Akhlak juga memiliki tujuan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, harmonis, dan damai. Dengan memahami nilai-nilai akhlak seperti menghormati orang tua, menghargai teman, bersikap sopan kepada guru, dan tolong-menolong antar sesama, peserta didik dapat menjadi pribadi yang bermanfaat dan disenangi lingkungan sekitar. (Abuddin Nata, 2013)

5. Meningkatkan Kesadaran Sebagai Hamba dan Pemimpin di Muka Bumi  
Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua peran penting: sebagai hamba Allah ('abd) dan sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk memahami bahwa hidup ini bukan hanya tentang mencari kesenangan pribadi, tetapi juga tentang menjalankan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus menjaga bumi dan menciptakan kebaikan di dalamnya.
6. Membentengi Diri dari Pengaruh Negatif  
Di era modern ini, banyak sekali pengaruh buruk yang bisa merusak keimanan dan perilaku anak-anak dan remaja, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, atau tayangan yang tidak mendidik. Akidah Akhlak berperan sebagai benteng dalam diri siswa agar tidak mudah terbawa arus. Dengan dasar akidah yang kuat dan akhlak yang baik, mereka akan lebih bijak dalam memilih pergaulan dan aktivitas sehari-hari.
7. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri dan Orang Lain  
Pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap orang tua, teman, masyarakat, dan lingkungan. Rasa tanggung jawab ini akan membentuk pribadi yang mandiri, empatik, dan bertanggung jawab.
8. Membentuk Generasi yang Tidak Hanya Pandai, tapi juga Berakhlak  
Tujuan besar dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga baik hati, jujur, dan bermoral. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan otak dan kecerdasan hati. Inilah alasan mengapa Akidah Akhlak menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dengan berbagai tujuan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas dan tahu agama, tetapi juga pribadi muslim yang benar-benar mampu menjalankan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan mereka. Pendidikan seperti ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, bermoral tinggi, dan dekat kepada Allah SWT.

#### **D. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak**

Akidah adalah keyakinan/keimanan yang benar yang terealisasikan dalam perilaku ahlak mulia. Jadi secara etimologis strategi pembelajaran akidah akhlak adalah suatu metode yang sadar dan terencana dalam menyiapkan dan memberi pengalaman belajar peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikan dalam perilaku ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian akidah menurut bahasa adalah mengikat atau mengadakan perjanjian sedangkan akidah menurut istilah adalah urusanurusan yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat diguncangkan oleh badai keraguan. (Muzakki dkk, 2022)

Kata akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Menurut istilah adalah sikap yang telah melekat dalam diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Dari beberapa materi pelajaran akidah akhlak diantaranya adalah materi akhlak terpuji, dan akhlak terpuji didalamnya menjelaskan tentang tawaduk, taat, qanaah, sabar.) (Zubairi dkk, 2022)

Tawadu' adalah kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah, atau rendah hati terhadap orang yang beriman, atau mau menerima kebenaran apapun bentuknya dan dari siapapun. Tawadu' merupakan lawan kata dari takabur (sombong), dan taat artinya kepatuhan manusia dalam melaksanakan segala syariat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya melalui Al-qur'an dan sunah. (Zubairi, 2022)

Kanaah adalah rela dan menerima pemberian Allah SWT yaitu mensyukuri apa yang ada, sementara sabar adalah menahan diri dalam kesulitan. Sabar dibagi dalam tiga jenis, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam penderitaan, dan sabar dalam menahan amarah. (Muzakki, 2016)

Metode yang dilakukan dalam pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak adalah ceramah, simulasi (suri tauladan), diskusi, simulasi dan juga metode latihan dan pembiasaan.

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

Ceramah digunakan ketika menjelaskan pelajaran yang tentunya diikuti oleh contoh realitas kehidupan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, mulai dari peristiwanya, sebabnya dan juga akibat yang akan diterimanya kelak. Metode ini baik digunakan apabila disiapkan dengan baik, serta didukung dengan alat dan media. (Abnisa, 2017)

Metode ceramah digunakan oleh pelatih dalam kegiatan pembelajaran musik khususnya band untuk menjelaskan materi di awal pertemuan, sebelum siswa memainkan dan menyanyikan lagu yang telah disiapkan. Penjelasan materi lagu dengan metode ceramah oleh pelatih meliputi: a) isi dari materi lagu yang akan dimainkan dan dinyanyikan, b) tangga nada yang digunakan, c) bentuk. Lagu yang akan diaransemen baik oleh siswa sendiri maupun hasil aransemen pelatih, dan d) cara menginterpretasikan lagu. Melalui metode ceramah diharapkan penyampaian materi dari pelatih kepada siswa dapat diterima dengan mudah.

#### 2. Metode Simulasi / Suri Tauladan / Modelisasi

Metode simulasi ( contoh / suri tauladan ) adalah metode yang sangat tepat dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena walau bagaimanapun akhlak kita sebagai seorang pendidik akan menjadi contoh yang berarti untuk peserta didik. Sebagaimana Rasulullah memberi contoh kepada umatnya dalam gerak gerik kehidupan.

#### 3. Metode diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan problematis. (Irawan dkk., 2021) Sedangkan dalam pendapat lain mengemukakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah. (Abnisa & Zubairi, 2022)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa metode diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat mengenai bahan pengajaran yang diberikan guru kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat serta membuat kesimpulan guna memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa pendapat dari anggota kelompok diskusi.

#### 4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, selain itu pada metode ini guru memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru. (Nurdin & Muzakki, 2022)

Menurut Sudjana, metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, selain itu pada metode ini guru memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyani dan Permana menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan terjadinya sesuatu yang sedang dipelajari siswa. Pada metode demonstrasi, pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih karena di sini pelatih akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa.

#### 5. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan. Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu. (Jono dkk, 2019)

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan (*drill*) wajib diikuti oleh siswa dalam pembelajaran yang bersifat praktikum karena untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari pada metode sebelumnya seperti metode ceramah dan metode diskusi.

### E. Faktor-faktor Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak sangat diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan belajar anak, maka seorang guru harus melakukan strategi dalam proses pembelajaran, baik dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif maupun dengan pendekatan sosiologis terhadap anak. Karena tercapainya tujuan belajar anak itu dapat dipengaruhi juga dengan beberapa faktor antara lain:

#### 1. Pengaruh Karakteristik Siswa.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus benar-benar paham akan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil dari pembelajaran siswa yang bersangkutan. (Nurdin & Muzakki, 2022)

#### 2. Pengaruh Karakteristik Seorang Pendidik atau Guru.

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan siswa memiliki konsekuensi yang sangat tinggi, sehingga guru selalu dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil pembelajaran berada pada tingkat optimal.

Di antara ciri khas guru yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah intelektual, kecakapan, ranah karsa dan rasa guru, usia, jenis kelamin dan kelas sosial guru. Ciri-ciri tersebut sangat menunjang terhadap profesinya. Oleh karena itu setaip guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik dirinya yang diperlukan sebagai anutan siswa.

### 3. Pengaruh Interaksi dan Metode.

Hal yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, siswa dengan mata pelajaran, siswa dengan lingkungan dan siswa dengan komponen-komponen lainnya yang terlibat langsung dalam proses belajar. (Rifa'i dkk, 2022)

Dalam interaksi tersebut terjadi transfer ilmu pengetahuan, nilai dan sikap pada diri setiap peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah karsa maupun yang berdimensi rasah rasa. Oleh karena itu dalam komunikasi dan interaksi instruksional yang direkayasa oleh guru sebagai pengelola proses pembelajaran seyogyanya diterapkan dengan memadukan beberapa metode yang relevan dengan kebutuhan khususnya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. (Zubaidi & Zubairi, 2022)

Rancangan proses pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar serta budaya membaca dan kemampuan menulis. Untuk itu harus diciptakan metode interaktif yang memungkinkan peserta didik berupaya untuk secara mandiri, kritis, dan berkelanjutan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai. Dengan demikian interaksi dan metode dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 4. Karakteristik Kelompok.

Dalam sebuah kelas terdiri dari kesatuan para siswa atau disebut kelompok. Adanya kesatuan peserta didik ini memiliki ciri khas tertentu yang juga mempengaruhi proses pelaksanaan proses pembelajaran dan turut mewarnai hasil belajar siswa dalam kelas itu.

Di antara karakteristik kelompok yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar adalah; jumlah anggota kelompok, struktur kelompok, (gender dan peserta didik). Sikap kelompok, kekompakan anggota kelompok dan kepemimpinan kelompok.

Adanya ciri khas pada kesatuan peserta didik, guru harus mampu memahami sebaik-baiknya, agar dapat dimanfaatkan dalam mengelola pelaksanaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran siswa baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok.

### 5. Pengaruh Fasilitas Fisik.

Fasilitas (sarana pelancar, pemudahan) fisik juga memiliki andil terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Betapa tidak, terbukti dengan kurang memadainya hasil pembelajaran peserta didik yang sekolahnya berdomisili di daerah-daerah tertinggal dan tidak pernah tersentuh oleh media pembelajaran yang dibutuhkan. (Nurdin & Muzakki, 2022)

Adapun fasilitas fisik yang dapat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, meliputi; kemudahan fisik yang ada di kelas (seperti kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan PBM) dan kemudahan yang ada di rumah masing-masing peserta didik (seperti ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis dan sebagainya).

Maka dari itu pengadaan dan pemeliharaan kemudahan belajar baik tersedia di sekolah maupun di rumah masing-masing peserta didik perlu digalakkan oleh semua

pihak (kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

#### 6. Pengaruh Mata Pelajaran.

Mata pelajaran akan turut mempengaruhi jalannya proses belajar. Karena tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya juga akan berpengaruh terhadap sikap dan minat belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Belum lagi hubungan antara sebuah mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang juga memiliki andil terhadap lancar atau tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar. (Muzakki, 2014)

Oleh sebab itu, setiap pendidik sudah seharusnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pendidikan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran terjadi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Di samping itu pula setiap bahan pelajaran yang dirancang dan ditata sedemikian rupa diharapkan dapat memenuhi syarat psikologis-pedagogis yang bermakna penyusunan satuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan ranah cipta setiap peserta didik dengan tidak mengabaikan perbedaan karakteristik peserta didik sebagai individual atau kelompok.

#### 7. Pengaruh Lingkungan.

Faktor lingkungan (kondisi lingkungan) sangat menentukan lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar siswa, karena proses pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan akan mendorong terlaksananya kegiatan PBM yang kondusif, sehingga diperoleh tujuan pendidikan. (Nurdin & Muzakki, 2022)

## SIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didik agar memiliki keyakinan yang benar terhadap agama dan dapat mengamalkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akidah tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga keyakinan yang membentuk perilaku seseorang. Sementara itu, akhlak berhubungan dengan sikap atau perilaku baik yang terwujud dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang optimal, seorang guru harus memilih dan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti ceramah, simulasi, diskusi, demonstrasi, serta latihan dan pembiasaan, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru karena mudah diterapkan dan efektif untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang singkat. Dalam ceramah, guru dapat menjelaskan konsep-konsep penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti pengertian tawaduk, sabar, dan taat, serta memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode simulasi atau suri tauladan juga sangat penting, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan contoh akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan bagi siswa. Metode diskusi juga efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapatnya tentang masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Dengan berdiskusi, siswa dapat saling belajar dan memahami pandangan orang lain, yang akan memperkaya pemahaman mereka. Metode demonstrasi memberikan pengalaman langsung bagi siswa dengan memperlihatkan suatu proses atau tindakan, sehingga mereka

dapat lebih mudah memahami bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Metode latihan dan pembiasaan membantu siswa untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menguatkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan, agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka.

Namun, memilih metode yang tepat saja tidak cukup. Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang harus diperhatikan oleh guru. Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh adalah karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih suka belajar secara visual, ada yang lebih suka mendengarkan penjelasan, dan ada pula yang lebih mudah memahami dengan praktik langsung. Oleh karena itu, guru perlu mengenali ciri-ciri setiap siswa agar dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Karakteristik guru juga berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik, baik dalam hal pengetahuan materi maupun kemampuan mengelola kelas, akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru yang menjadi contoh dalam hal akhlak juga akan memengaruhi siswa, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa dengan cara yang menyenangkan dan membimbing siswa untuk mengembangkan sikap yang positif.

Selain itu, interaksi dalam pembelajaran sangat berpengaruh. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa, akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik. Dengan adanya interaksi, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan membantu mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga berperan aktif dalam mencari dan menemukan informasi, serta memecahkan masalah yang ada.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah fasilitas fisik yang mendukung pembelajaran. Kondisi ruang kelas yang nyaman, serta adanya alat bantu pembelajaran yang memadai seperti papan tulis, proyektor, atau buku referensi, akan sangat membantu siswa dalam memahami materi. Fasilitas fisik yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik. Begitu juga dengan fasilitas di rumah, seperti meja belajar, ruang yang tenang, dan alat-alat belajar yang cukup, akan mendukung siswa untuk belajar dengan optimal.

Karakteristik kelompok dalam kelas juga mempengaruhi proses belajar. Setiap kelas terdiri dari kelompok siswa dengan dinamika yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih aktif, ada yang lebih pendiam, ada yang mudah beradaptasi, dan ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, memahami karakter setiap kelompok siswa, dan menciptakan suasana yang harmonis dan produktif. Kepemimpinan dalam kelompok, sikap positif, serta kekompakan antar siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Lingkungan juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau kurang nyaman bisa menghambat proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan. Guru yang kompeten dan memahami karakter siswa, penggunaan metode yang tepat, fasilitas yang mendukung, serta lingkungan yang kondusif akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan akhir dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang memiliki akidah yang benar dan akhlak yang mulia, yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus dilakukan dengan penuh kesadaran, ketelatenan,

dan upaya yang maksimal untuk memastikan siswa berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang benar.

## REFERENSI

- Abnisa. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Abnisa & Zubairi. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
- Abuddin Nata. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Rajawali Pers.
- Arifin. (2012). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin. (2021). Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 120.
- Daud Ali. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Jono dkk. (2019). Peranan Prof. DR. H. Ramayulis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Malik Fadjar. (2003). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Bumi Aksara.
- Muzakki. (2014). Perilaku Akhlaq Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Muzakki. (2016). Keteladanan Seorang Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Muzakki dkk. (2022). Etika Belajar Dalam Al-Quran. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.
- Nurdin & Muzakki. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Rifa'i dkk. (2022). Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab:(Studi Kasus di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Sumarni. (2022). Pendidikan Akidah Akhlak dan Perannya dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6, 44.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Zainuddin dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zubaidi & Zubairi. (2022). Korelasi Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah Dengan Motivasi Guru MI Di Kota Tangerang. *Jurnal Asy- Syukriyyah*.
- Zubairi. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
- Zubairi dkk. (2022). ). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 59–67.